



PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU BALITA DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MELALUI EDUKASI PERILAKU HIDUP BERSIH SEHAT (PHBS)

Tri Sakti Widyaningsih*, Chusnul Zulaika, Dwi Nur Astuti

Poltekkes Kemenkes Surakarta, Jl. Letjen Sutoyo, Mojosongo, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57127, Indonesia

*tri.sakti.w@poltekkes-solo.ac.id

ABSTRAK

Stunting atau malnutrisi kronis merupakan masalah kesehatan masyarakat yang terus-menerus, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang baik pada tingkat rumah tangga merupakan salah satu langkah untuk menghindari balita dari terjadinya penyakit infeksi. Penyakit infeksi dapat menyebabkan terganggunya penyerapan nutrisi pada anak dan mengakibatkan terjadinya stunting. Peran kader Posyandu dalam mencegah kasus stunting yaitu pelayanan medis, penyuluhan kesehatan, mobilisasi, pemberdayaan masyarakat dan pengawasan kesehatan. Menurut laporan Kementerian Kesehatan didapatkan bahwa permasalahan stunting sangat dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan masyarakat, kondisi sosial ekonomi dan wabah penyakit. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu kader Posyandu Balita meningkatkan pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dalam pencegahan stunting di Kelurahan Banyuanyar. Solusi yang ditawarkan: berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi akan membantu Kader Posyandu Balita dalam meningkatkan pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pengawasan terhadap kader Posyandu bayi di Desa Bayuanyar akan diperkuat. Penguatan kader Posyandu balita diharapkan dapat mencegah dampak stunting baik pada bayi berisiko maupun stunting. Kegiatan ini menggunakan metode survei, Small Group Discussion, observasi dan simulasi terhadap 15 kader di Posyandu. Metode Survey digunakan untuk mengidentifikasi balita yang mengalami stunting, under weight dan tidak stunting (Normal) yang dibawa ibu berkunjung ke Posyandu melalui pemeriksaan antropometri. Metode Observasi digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader posyandu balita tentang kejadian stunting sebelum dan setelah dilakukan edukasi PHBS dengan menggunakan instrument kuisisioner. Pemberian materi edukasi PHBS sebagai salah satu Upaya pencegahan stunting disiapkan dan disampaikan secara langsung saat kegiatan Posyandu dan tanya jawab kepada kader posyandu balita dilakukan melalui Small group discussion. Monitoring dan Evaluasi dilakukan pada kunjungan ke rumah anak yang mengalami stunting di RW 12 Kelurahan Banyuanyar. Upaya edukasi dan pemberdayaan kader posyandu balita di RW 12 Kelurahan Banyuanyar terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan tentang Peran Kader Posyandu Balita sudah terlaksana dan dapat diterima dengan baik oleh kader. Kader sangat antusias dengan kegiatan ini dan mengalami perubahan pengetahuan dan keterampilan kearah yang lebih baik setelah dilakukan monitoring dan evaluasi pada kader Posyandu Balita dengan melakukan analisis data hasil isian kuesioner tentang peningkatan pengetahuan setelah diberikan Edukasi PHBS kader posyandu balita, didapatkan dari 9 kader pengetahuan meningkat dan 1 balita (2,3%) mengalami stunting.

Kata kunci: edukasi PHBS; pemberdayaan kader; posyandu balita; stunting

EMPOWERING POSYANDU CADRES FOR TODDLERS TO PREVENT STUNTING THROUGH CLEAN AND HEALTHY LIVING BEHAVIOR (PHBS) EDUCATION

ABSTRACT

Stunting, or chronic malnutrition, is a persistent public health problem, particularly in low- and middle-income countries. Good hygiene and healthy living practices at the household level are one way to prevent infectious diseases in toddlers. Infectious diseases can disrupt nutrient absorption in children and lead to stunting. The role of Posyandu (Integrated Health Post) cadres in preventing stunting includes medical services, health education, mobilization, community empowerment, and health monitoring. According to a Ministry of Health report, stunting is significantly influenced by low public awareness, socioeconomic conditions, and disease outbreaks. The objective of this activity is to assist Posyandu toddler cadres in improving their knowledge of Hygiene and Healthy Living Behaviors (PHBS) in preventing stunting in Banyuanyar Village. Based on the identified problems, Posyandu toddler cadres will be assisted in improving their knowledge of Hygiene and Healthy Living Behaviors (PHBS). Supervision of Posyandu toddler cadres in Banyuanyar Village will be strengthened. Strengthening Posyandu toddler cadres is expected to prevent the impact of stunting on both at-risk and stunted infants. This activity utilized survey methods, small group discussions, observations, and simulations with 15 Posyandu (Integrated Health Post) cadres. The survey method was used to identify stunted, underweight, and non-stunted toddlers brought by their mothers to the Posyandu through anthropometric examinations. The observation method was used to determine the level of knowledge of Posyandu toddler cadres about stunting before and after PHBS education using a questionnaire. PHBS education materials as a stunting prevention effort were prepared and delivered directly during Posyandu activities, and questions and answers with Posyandu toddler cadres were conducted through small group discussions. Monitoring and evaluation were conducted during home visits to children experiencing stunting in RW 12, Banyuanyar Village. The education and empowerment efforts of Posyandu toddler cadres in RW 12, Banyuanyar Village, to increase knowledge, skills, and development regarding the role of Posyandu toddler cadres have been implemented and well received by the cadres. Cadres were very enthusiastic about this activity and experienced changes in knowledge and skills for the better after monitoring and evaluation of Posyandu Toddler cadres by analyzing data from questionnaires about increased knowledge after being given PHBS Education for Posyandu toddler cadres. It was found that 9 cadres had increased knowledge and 1 toddler (2.3%) experienced stunting.

Keywords: cadre empowerment; PHBS education; posyandu toddler; stunting

PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat semakin berperan dalam kegiatan kesehatan, seperti pelaksanaan Posyandu yang dilaksanakan di setiap desa di seluruh Indonesia sebagai salah satu bentuk kegiatan kesehatan berbasis masyarakat (Nugraheni & Malik, 2023). Peran kader posyandu dalam mencegah kasus stunting ada empat: pelayanan medis, penyuluhan kesehatan, penggerak dan pemberdayaan masyarakat, serta pengawasan kesehatan (Widyaningsih et al., 2025). Kader posyandu merupakan pilar utama penggerak pembangunan khususnya di bidang kesehatan. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan kesehatan desa termasuk pemantauan pertumbuhan dan perkembangan pada balita yang dilakukan oleh puskesmas (Irma, 2016). Tanpa mereka kegiatan kesehatan di desa tidak akan ada artinya. Kader posyandu seharusnya menjadi pengelola posyandu, karena kader yang paling memahami masyarakat setempat. Kader bertugas melakukan konsultasi di posyandu, termasuk konsultasi mengenai tumbuh kembang pada balita.

Salah satu masalah yang dihadapi para kader adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan mereka.

Menurut Widyaningsih (2020), peran kader seringkali hanya sebagai pelaksana kegiatan saja, bukan sebagai manajer. Manajemen berarti tidak hanya melaksanakan kegiatan, tetapi juga merencanakan dan mengorganisasikannya. Kader harus mampu mengelola program kesehatan di wilayahnya, karena merekalah yang paling memahami kebutuhan di wilayahnya. Posyandu belum optimal dimanfaatkan oleh ibu yang memiliki balita. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian anak di bawah usia lima tahun (Sari et al., 2023).

Salah satu permasalahan kesehatan di dunia akibat gizi buruk adalah kematian anak di bawah usia lima tahun (balita). Berdasarkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 status gizi balita dan penentuannya menggunakan metode pengambilan sampel dua tahap stratified cross-sectional dengan jumlah sampel sejumlah 334.848 bayi melalui pengukuran antropometri dan wawancara terhadap anak usia dini di 486 kabupaten/Kota pada 33 Provinsi di Indonesia, menunjukkan angka wasting meningkat dari 7,1% menjadi 7,7%, angka underweight meningkat dari 17 menjadi 17,1% dan angka kejadian stunting menunjukkan penurunan dari 24,4% menjadi 21,6%. Terkait dengan prevalensi Stunting di kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat ke-31 dengan prosentase 16,2%, peringkat ke-19 dengan persentase 7,1% untuk kurus dan peringkat ke 26 dengan presentase kekurangan berat badan sebesar 15,5% (Kemenkes, 2023).

Masalah gizi pada anak dibawah 5 tahun pada hakikatnya merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penyebabnya bersifat multifaktor, seperti masalah sosial, ekonomi, budaya, pola asuh, pendidikan dan lingkungan. Dalam tinjauan Kemenkes RI (2021), menyatakan bahwa permasalahan gizi buruk sangat dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan masyarakat setempat, kondisi sosial ekonomi dan prevalensi penyakit. Perkembangan gizi bayi dan balita dapat dipantau melalui pencatatan dan pelaporan program perbaikan gizi dan tercermin dalam hasil penimbangan bayi dan balita setiap bulan serta pemantuan keluarga sadar gizi (Kemenkes, 2019). Stunting berdampak pada kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, dan penurunan produktifitas. Situasi ini berdampak pada produktifitas sumber daya manusia, menghambat pertumbuhan ekonomi dan menimbulkan ketimpangan (Wahyuningsih & Setiyaningsih, 2018). Permasalahan retardasi pertumbuhan telah menjadi permasalahan besar, karena anak yang mengalami stunting tidak hanya menghambat pertumbuhan fisiknya, namun juga perkembangan mentalnya (Hindratni Findy et al., 2021). Edukasi gizi bertujuan untuk mengurangi masalah gizi yang ditargetkan pada pengetahuan dan sikap ibu balita yang berkaitan dengan pertumbuhan balita serta dengan pemenuhan gizi. Upaya yang perlu dilakukan yaitu dengan melaksanakan kegiatan pendidikan kesehatan untuk mendorong perilaku hidup sehat, salah satunya dengan memberikan edukasi menggunakan media video (Segapangianu et al., 2023).

Selain tenaga kesehatan, diperlukan peran masyarakat yang mendesak untuk mendukung program pemerintah dalam memantau tumbuh kembang balita melalui pelaksanaan program DDTK. Hal ini dapat dicapai melalui peran serta masyarakat yang ingin menjadi kader posyandu serta para ibu dan anggota keluarga yang dapat senantiasa memantau kondisi anaknya dan memanfaatkan kehadiran posyandu di desanya. Partisipasi masyarakat dan pemanfaatan posyandu memaksimalkan pemantauan tumbuh kembang balita (Candra, 2020).

Berdasarkan permasalahan diatas, dalam rangka upaya filantropi ini, tim PKM diharapkan dapat memberikan informasi tersebut kepada kader posyandu melalui pelatihan, pendampingan, edukasi dan monitoring berkelanjutan dalam pencegahan stunting. Dengan penambahan informasi tentang Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan Kader Posyandu Balita dan mencegah terjadinya stunting pada keluarga balita baik yang berisiko maupun yang terkena dampak jangka panjang stunting. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu kader Posyandu Balita meningkatkan pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dalam pencegahan stunting di Kelurahan Banyuanyar.

METODE

Metode yang digunakan dalam melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini antara lain metode Survey, *Small Group Discussion*, Observasi dan demonstrasi. Metode Survey digunakan untuk mengetahui kemampuan awal kader posyandu balita dan mengidentifikasi keluarga balita yang berisiko/ terkena stunting. Instrumen yang digunakan peneliti diadopsi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana tahun 2022 dengan judul Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur Tahun 2022. Hasil uji validitas instrumen dengan menggunakan uji Pearson Product Moment terhadap 30 responden didapatkan hasil r hitung antara 0,4333-0,995 > r tabel 0,361 dan dinyatakan valid. Uji reliabilitas instrument sudah dinyatakan reliabel dengan nilai alpha Cronbach 0,80 (Maulana, 2023). Metode SGD digunakan untuk memberikan edukasi dan tanya jawab mengenai PHBS untuk mencegah stunting kepada kader posyandu balita. Metode Observasi ini digunakan untuk mendapatkan tingkat pengetahuan kader posyandu balita. Metode demonstrasi ini digunakan untuk melakukan edukasi tentang PHBS untuk mencegah stunting pada Kader Posyandu Balita di kelurahan Banyuanyar Kota Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli-Desember 2025 dengan sasaran 15 kader posyandu balita dengan Rangkaian Pengajuan Proposal Kegiatan, Review proposal, Proses Perijinan Kegiatan, Sosialisasi dengan kader dan ibu balita dilanjutkan dengan pendampingan saat melaksanakan edukasi, pemberdayaan, implementasi, monitoring dan evaluasi tentang pemberdayaan kader dalam Upaya pencegahan stunting melalui edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Posyandu Balita RW 12 Kelurahan Banyuanyar Kota Surakarta.

Selama kegiatan program pengabdian masyarakat dimulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaan didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan terdiri atas tahapan perijinan dan persiapan bahan/alat/materi yang dibutuhkan. Perijinan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dimulai dari perijinan kepada Puskesmas Wilayah setempat dan Kelurahan Banyuanyar. Setelah mendapatkan ijin dari wilayah dan ketua Kader RW 12 Kelurahan Banyuanyar, tim menjelaskan kepada kader langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan. Tim dan kader mempersiapkan alat bantu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan implementasi yaitu Kuesioner tentang pengetahuan kader tentang edukasi PHBS dan data hasil pengukuran antropometri balita di Posyandu Balita RW 12 Kelurahan Banyuanyar Kota Surakarta.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat ini tim PKM mulai dengan melakukan pendataan kader posyandu balita dan jumlah balita di RW 12 Kelurahan Banyuanyar. Tahapan selanjutnya adalah sosialisasi kegiatan PKM dengan tujuan agar kader posyandu balita

mengetahui, membantu kegiatan dan berkomitmen mencapai target PKM. Sebelum dilakukan edukasi dan pemberdayaan pada kader, tim PKM memberikan instrument pre test tentang pengetahuan kader posyandu balita tentang PHBS dan mendampingi kader dalam pengukuran antropometri pada balita di Posyandu. Setelah dilakukan edukasi tentang PHBS, Kader diminta mengisi Kembali instrument post test tentang PHBS. Instrumen tersebut berfungsi untuk melihat perubahan pengetahuan yang dimiliki kader terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebagai Upaya pencegahan stunting. Pelaksanaan kegiatan dilakukan tim PKM dengan metode pendampingan kader posyandu balita pada kegiatan posyandu mulai jam 08.00 WIB-selesai.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan yang dilakukan tim PKM untuk memonitor pengembangan dan pemberdayaan kemampuan yang dimiliki kader dalam menerapkan PHBS di lingkungan RW 12 Kelurahan Banyuanyar Kota Surakarta dan memonitor balita yang mengalami stunting maupun yang tidak terkena stunting. Tahapan evaluasi dilakukan tim PKM dengan melakukan analisis data hasil isian kuesioner tentang keaktifan peran kader posyandu balita. Tim PKM melakukan tindak lanjut dan kerjasama setelah kegiatan PKM selesai dilakukan.

Hasil dari pelaksanaan pendampingan dijelaskan pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 1.

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan kader posyandu balita sebelum dan setelah dilakukan edukasi PHBS (n=43)

Kader Posyandu Balita	Tingkat pengetahuan	
	Sebelum edukasi PHBS	Setelah edukasi PHBS
Baik	6	9
Cukup	8	6
Kurang	1	0

Tabel 2.

Distribusi responden balita yang berkunjung ke Posyandu (n=43)

Balita	Frekuensi	Prosentase
Stunting	1	2,3
Underwight	2	4,7
Tidak Stunting	40	93

Status gizi berdasarkan indeks panjang atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) yaitu status gizi pendek (*stunted*) dan status gizi sangat pendek (*severely stunted*) (Terawan Agus Putranto, 2020)(Terawan Agus Putranto, 2020). Pada penelitian ini balita dikategorikan stunting jika nilai z-score TB/U < -2 SD dan kategori tidak stunting jika nilai z-score TB/U ≥ -2 SD. Asupan gizi yang kurang terpenuhi dapat memberikan efek pada pertumbuhan fisik yang lambat dan pendek pada balita yang mengalami stunting. Zat gizi memegang peranan penting dalam pertumbuhan balita, dimana kecukupan zat gizi yang diperoleh akan mempengaruhi proses tumbuh kembangnya di periode yang akan datang. Pertumbuhan fisik yang terganggu pada balita akan mempengaruhi perkembangan sel – sel saraf yang berfungsi sebagai motorik, kecerdasan serta respon social. Pencegahan dan penanganan gizi buruk juga dapat segera ditangani sedini mungkin jika posyandu berjalan baik, karena pada dasarnya anak balita bergizi buruk tidak semua lahir dalam keadaan berat badan tidak normal (Faizah et al., 2023).

Indikator PHBS yang digunakan pada edukasi kegiatan ini meliputi 8 indikator yaitu persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan dan pemeriksaan kehamilan di sarana pelayanan kesehatan, penimbangan rutin balita di posyandu, penggunaan air bersih, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, penggunaan jamban sehat, pemberantasan sarang nyamuk, anggota keluarga tidak merokok dan pemberian ASI eksklusif. Persalinan seluruh ibu di RW 12 kelurahan Banyuanyar dibantu oleh tenaga kesehatan dan pemeriksaan kehamilan di lakukan di sarana pelayanan Kesehatan. Semua responden melakukan persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan seperti bidan dan dokter kandungan.

Penelitian yang dilakukan Hutasoit (2020) didapatkan hasil ada hubungan antara kunjungan ANC dengan kejadian stunting dimana balita akan terpenuhi kebutuhan nutrisi selama 1000 HPK jika ibu melakukan kunjungan ANC selama masa kehamilannya. Saat melakukan kunjungan Ante Natal Care (ANC), ibu hamil akan mendapatkan pemeriksaan menyeluruh mengenai kehamilannya, konseling gizi, mendapatkan suplemen asam folat dan zat besi, serta pendidikan kesehatan yang tepat. Sehingga dapat mencegah ibu mengalami anemia, mencegah ibu melahirkan prematur dan berat bayi lahir rendah (BBLR) serta bayi mendapat kecukupan nutrisi sejak dalam kandungan (Hutasoit et al., 2020).

Hasil penelitian ini berbanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhini, dkk (2020) yaitu tidak terdapat hubungan antara pemeriksaan kehamilan (Antenatal Care) dengan kejadian stunting pada balita usia 0-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi kejadian stunting diantaranya berat badan lahir, pendapatan keluarga dan pendidikan ibu (Ramadhini et al., 2021).

Penimbangan balita di posyandu Kelurahan Banyuanyar dengan kategori aktif sebanyak 100%. Balita ditimbang secara teratur setiap bulan di Sabtu minggu kedua setiap bulannya. Menurut Widyaningsih (2025) tingkat kehadiran di posyandu yang aktif dan maksimal berpengaruh dalam pemantauan status gizi (Widyaningsih et al., 2025). Di RW 12 Kelurahan Banyuanyar hampir seluruh rumah tangga menggunakan air bersih untuk keperluan sehari-hari seperti mencuci pakaian dan mandi. Sumber air yang digunakan bersumber dari air sumur. Air yang dikonsumsi sehari-hari rata-rata bersumber dari air galon atau air isi ulang yang kemudian direbus terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2021) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi penyediaan air bersih dengan kejadian stunting dimana responden dengan penyediaan air bersih yang kurang baik memiliki peluang mengalami stunting 2,705 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang mempunyai penyediaan air bersih yang baik (Nisa et al., 2021)

Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fibrianti, dkk (2021) didapatkan hasil tidak ada hubungan antara sarana penyediaan air bersih dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Loceret Nganjuk, hal ini menunjukkan bahwa sumber air bersih merupakan faktor protektif dimana sumber air bersih yang layak bukan merupakan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting (Fibrianti et al., 2021).

Saat wawancara dengan Ibu balita, didapatkan hasil ibu selalu mencuci tangan sebelum makan terlebih sesudah buang air besar (BAB). Responden mengatakan semenjak pandemi mereka menjadi rajin mencuci tangan dengan menggunakan sabun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syam dan Sunuh (2020) dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian stunting di Sulawesi Tengah (Syam & Sunuh, 2020).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati, dkk (2020) yaitu tidak terdapat hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Harapan Baru Samarinda. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa cuci tangan pakai sabun merupakan faktor protektif. Hal ini menunjukkan bahwa cuci tangan pakai sabun bukan merupakan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting (Herawati et al., 2020).

Hasil observasi semua responden di RW 12 Kelurahan Banyuanyar menggunakan jamban jongkok yang terdapat di kamar mandi dengan sirkulasi udara yang baik, terdapat atap dan pintu serta dilengkapi septic tank sebagai unit pembuangannya dan juga terdapat air untuk membersihkannya. Sejalan dengan hasil penelitian Mariana, dkk (2021) yang mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian stunting (Mariana et al., 2021).

Hasil observasi kamar mandi, bak mandi atau tempat penampungan air dengan menggunakan senter tidak terlihat jentik nyamuk, tetapi ditemukan dua warga yang menyampaikan tidak aktif mengikuti kegiatan pemberantasan sarang nyamuk. Kader memberikan informasi rutin memeriksa jentik nyamuk dan membersihkan tempat penampungan air. Ketika di wawancara untuk pembersihan kamar mandi dan bak mandi kader Posyandu balita di Wilayah RW 12 Kelurahan Banyuanyar rata-rata dilakukan 4-5 kali seminggu bahkan terdapat pula yang membersihkan setiap hari.

Dari wawancara yang dilakukan kepada ibu balita di posyandu, masih ditemukan 6 keluarga yang memiliki perilaku merokok pada salah satu anggota keluarga. Menurut Fairuza (2023) mengatakan terdapat hubungan antara perilaku merokok orang tua terhadap kejadian stunting pada anak. Hal ini berkaitan dengan terhambatnya penyerapan gizi pada anak dan prioritas biaya belanja rokok dibandingkan dengan biaya belanja makanan bergizi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak, risiko terjadinya gagal tumbuh intrauterus (IUGR) yang menjadi salah satu faktor terjadinya stunting (Fairuza et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu balita di posyandu, masih banyak ibu yang memberikan ASI sampai 6 bulan tetapi juga diberikan air putih bahkan madu yang membuat pemberian ASI menjadi tidak eksklusif serta terdapat pula yang diberikan ASI dan susu formula. Menurut Sampe, dkk (2020) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita, dimana ASI eksklusif dapat mengurangi risiko terjadinya stunting. Faktor pertumbuhan yang dibutuhkan untuk anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan terkandung pada ASI. Antibodi yang tinggi untuk melindungi anak dari penyakit infeksi juga

terdapat pada ASI. Status gizi pada balita lebih dipengaruhi dengan pemberian MP-ASI, ketika MP-ASI diberikan sesuai dengan kebutuhan balita maka stunting dapat dicegah (SJMJ et al., 2020).

SIMPULAN

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di RW 12 Kelurahan Banyuanyar Kota Surakarta dapat disimpulkan bahwa upaya edukasi dan pelatihan kader posyandu balita di RW 12 Kelurahan Banyuanyar terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan tentang pencegahan stunting melalui edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sudah terlaksana dan dapat diterima dengan baik oleh kader. Kader sangat antusias dengan kegiatan ini. Program ini direkomendasikan keberlanjutannya terutama pada kader posyandu balita di kelurahan Banyuanyar kota Surakarta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM) Poltekkes Kemenkes Surakarta yang telah memberikan pendanaan dan juga dukungan, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan lancar. Terima kasih juga kepada Kader Posyandu Balita dan Masyarakat Kelurahan Banyuanyar, Kota Surakarta selaku mitra yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, A. (2020). Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. In *Epidemiologi Stunting* (1st ed.). Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Fairuza, N. L., Elvandari, M., & Kurniasari, R. (2023). Berat Lahir Bayi, Kepemilikan JKN dan Kebiasaan Merokok dengan Balita Stunting di Puskesmas Anggadita, Karawang. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(10), 1969–1974. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i10.3687>
- Faizah, R. N., Ismail, I., & Kurniasari, N. D. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Angka Stunting. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 87–96. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5738>
- Fibrianti, E. A., Thohari, I., & Marlik, M. (2021). Hubungan Sarana Sanitasi Dasar dengan Kejadian Stunting di Puseksmas Loceret, Nganjuk. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 127–132. <https://doi.org/10.32763/juke.v14i2.339>
- Herawati, H., Anwar, A., & Setyowati, D. L. (2020). Hubungan Sarana Sanitasi, Perilaku Penghuni, dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) oleh Ibu dengan Kejadian Pendek (Stunting) pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 7. <https://doi.org/10.14710/jkli.19.1.7-15>
- Hindratni Findy, Sartika Yan, & Sari Septi Indah Permata. (2021). Modul kebidanan peran posyandu dalam pencegahan stunting. In *Modul Pengabdian*. Natika Pekanbaru.
- Hutasoit, M., Utami, K. D., & Afriyliani, N. F. (2020). Kunjungan Antenatal Care Berhubungan Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(1), 38–47. <https://doi.org/10.55426/jksi.v11i1.13>

- Irma, R. (2016). Peranan Keluarga Dan Petugas Gizi Puskesmas Dalam Meningkatkan Perkembangan Status Gizi Balita Pasca Pemulihan Pada Penderita Gizi Semarang. *Kti*. <http://repository.unimus.ac.id/id/eprint/84>
- Kemendes. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan RI. In *Kemendes*.
- Kemendes. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. In *Kemendes*.
- Mariana, R., Nuryani, D. D., & Angelina, C. (2021). Hubungan sanitasi dasar dengan kejadian stunting. *Journal of Community Health Issues*, 1(2), 1–8.
- Maulana, M. (2023). *Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur Tahun 2022*.
- Nisa, S. K., Lustiyati, E. D., & Fitriani, A. (2021). Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i1.47243>
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83–92. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198>
- Ramadhini, N., Sulastri, D., & Irfandi, D. (2021). Hubungan Antenatal Care terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 0-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 1(3), 246–253. <https://doi.org/10.25077/jikesi.v1i3.62>
- Sari, C. J. R., Salsadila, Syahadah, A. P., & Revinel. (2023). Edukasi Stunting Dan Stimulasi Tumbuh Kembang Balita Bagi Ibu Dan Kader Posyandu. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, 1–5. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat%0A>
- Segapangamianu, Y., Sugiyanto, S., & Normila, N. (2023). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita tentang PHBS di Posyandu Suka Maju Desa Kandui Kecamatan Gunung Timang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 346–351. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.796>
- SJMJ, S. A. S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448–455. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.314>
- Syam, D. M., & Sunuh, H. S. (2020). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan, Mengelola Air Minum dan Makanan dengan Stunting di Sulawesi Tengah. *Gorontalo Journal of Public Health*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.32662/gjph.v3i1.919>
- Terawan Agus Putranto. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. In *Kemendes RI* (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Wahyuningsih, W., & Setyaningsih, A. (2018). Hubungan Peran Kader Posyandu Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan*, 9(02), 192. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v9i02.321>

Widyarningsih, T. S., Kanita, M. W., & Wulandari, N. K. (2025). Peran Kader Posyandu Balita Dalam Memotivasi Ibu Balita Berkunjung Ke Posyandu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 7(3), 65–74.
<http://jhttps://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/6210>